

SUMBANGAN ETIKA GLOBAL HANS KÜNG DEMI TERWUJUDNYA PERDAMAIAN DAN RELEVANSINYA BAGI INDONESIA

Reinard L. Meo

Serikat Jurnalis untuk Keberagaman (SEJUK),
juga Pendiri serta Editor Media Online Horizon Dipantara
posel: l.meo.reinard@gmail.com
DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v18i1.157.103-122>

Abstract: This article is aimed at introducing Hans Küng's global ethic and its contributions to world peace. Various crises which have hit and are hitting the world motivated Küng to again struggle to bring peace about and to establish a new, better life order. By a global ethic – a basic consensus on binding values, non-cancellable criteria, and basic attitudes which are affirmed by all religions, although dogmatically they are different, and which can actually be given by non-believers – Küng emphasizes important roles of religions without disregarding non-religious communities, which are principally present to bring peace about as the main characteristic of their teachings. Specifically, Küng's opinion is relevant in an effort to bring peace about in Indonesia, which is very plural. Realizing that threats against peace and plurality in Indonesia often come and result from interreligious conflicts, a dialogue is absolutely necessary. As a concrete form of a global ethic, Küng suggests a critical dialogue. Representatives of the religions in Indonesia need to step forward and sit together in a give-and-take dialogue which introduces the special aspect and main direction of each of the religions. Followers' steadfastness in the principles and seriousness in following the religions are two main keys to a critical dialogue, which can penetrate the foundation of each religion with all of its consequences.

Keywords: Peace, Crisis, Global Ethic, Religion, Critical Dialogue

PENDAHULUAN

Secara ringkas, dokumen Etika Global berisikan gambaran dunia yang sedang dalam kehancuran dan ajakan bagi semua orang – baik beragama maupun tidak beragama – untuk melakukan perubahan dalam semua dimensi kehidupan, yaitu dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut. *Pertama*, tidak ada tatanan dunia yang baru tanpa sebuah etika bersama. Kedua, tuntutan fundamental yang mesti diindahkan bersama ialah setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi. Kaidah Kencana atau *Golden Rule* sangat ditekankan, “Apa yang tidak kamu inginkan, jangan lakukan itu pada orang lain!” *Ketiga*, empat petunjuk yang tidak terbatalkan, berupa: 1) komitmen pada budaya tanpa kekerasan dan hormat pada hidup, 2) komitmen pada budaya solidaritas dan tata ekonomi yang adil, 3) komitmen pada budaya toleransi dan hidup dalam kebenaran, dan 4) komitmen pada budaya kesetaraan hak dan kerja sama antara perempuan dan laki-laki. *Keempat*, penting dan mendesaknya perubahan kesadaran

Tuntutan dasar dari Deklarasi di Chicago (1993) ini merupakan hal paling substansial yang dapat diberikan kepada manusia. “Sekarang, sebagaimana sebelumnya, lelaki dan perempuan diperlakukan secara tidak manusiawi di seluruh dunia. Kesempatan dan kebebasan mereka dirampas; hak asasi mereka diinjak-injak; martabat mereka direndahkan. Namun kuat tidak berarti benar! Di hadapan semua manusia, agama dan keyakinan etis kita menuntut bahwa setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi! Itu berarti setiap manusia tanpa memandang perbedaan umur, jenis kelamin, ras, warna kulit, kemampuan fisik atau mental, bahasa, agama, pandangan politik, asal-usul bangsa atau sosial, memiliki martabat yang tidak dapat diganggu atau dicabut.”¹

Manusia harus selalu menjadi subjek hak, harus menjadi tujuan, tidak boleh sekadar menjadi alat, tidak boleh hanya merupakan objek komersialisasi dan industrialisasi dalam ekonomi, politik, dan media, dalam lembaga penelitian dan perusahaan industri. Dua kesadaran paling

1 Bdk. Hans Küng dan Karl-Josef Kuschel (peny.), *A Global Ethic; The Declarations of the Parliament of the World's Religions* (London: SCM Press, 1993), p. 18.

fundamental ini menjadi basis bagi Etika Global, “(a) Setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi dan (b) apa yang kamu ingin dilakukan pada dirimu, lakukanlah itu pada orang lain!”² Dua kesadaran fundamental ini harus menjadi norma tanpa syarat dan tidak terbatalan bagi semua bidang kehidupan, baik dalam keluarga, komunitas, ras, bangsa, maupun agama.

ELEMEN PENTING ETIKA GLOBAL

Sumbangan Etika Global dapat dengan lebih mudah diketahui, salah satunya, lewat terlebih dahulu menemukan elemen apa yang berkaitan erat dengannya. Tanpa bermaksud mengesampingkan apalagi menganggap sepi komunitas-komunitas non-religius, elemen penting dimaksud ialah agama. Mengapa agama? Agama punya andil amat besar dalam melahirkan Etika Global dan bertanggung jawab mewujudkan apa yang menjadi harapan sebagaimana tersurat dalam dokumen yang diprakarsai Hans Küng tersebut. Agama memainkan peran yang amat urgen, kendati berwajah ganda. Bagian ini secara ringkas dan khusus kembali membahas agama, meski telah ada pelbagai sumber dan atau tokoh yang membicarakannya.

Sebagaimana seni, agama atau *religion* sangat sulit didefinisikan. Satu topik yang sama, kadang menimbulkan beragam gagasan tentangnya. Dengan meminjam jawaban Agustinus ketika ditanya “Apa itu waktu?”, Küng menerangkan, “Sebelumnya saya tahu apa itu agama namun tidak ketika Anda meminta saya menjelaskannya”.³ Term ‘agama’ cukup problematis, juga telah diperdebatkan secara kritis-masif oleh para sarjana agama dan teolog. Oleh alasan ini, Küng lebih suka mendekati ‘agama’ melalui analogi, lantaran agama memiliki kesamaan pun juga perbedaan, dan dari seluruh perbedaan, sebagian kesamaan masih dapat diamati.

2 Bdk. Hans Küng, *Etika Politik-Ekonomi Global. Mencari Visi Baru bagi Kelangsungan Agama di Abad XXI*, penerj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2010), hlm. 186.

3 Lih. Hans Küng, “Mencari Jalan-jalan Baru Dialog Antaragama”, dalam Najiyah Martiam (ed.), *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*, penerj. Mega Hidayat, dkk (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya [CRCS] Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2010), hlm. 13. Artikel ini diterjemahkan dari Pengantar buku Küng, Hans Küng. *Christianity and World Religions*. New York: Orbis Books, 2002.

Agama selalu berkaitan dengan pengalaman “bertemu dengan Yang Suci” (R. Otto, F. Heiler, M. Eliad, G. Mensching). “Realitas Sakral” ini dapat dipahami baik sebagai kekuatan, energi (roh, setan, malaikat), sebagai Tuhan (personal), sebagai Tuhan (impersonal), atau pun realitas tertinggi (*nirvana*). Dengan demikian, untuk tujuan dialog, “agama” dapat dimaknai sebagai *hubungan sosial dan individu yang disadari secara vital dalam tradisi dan komunitas* (melalui doktrin, etos, dan ritual), *dengan sesuatu yang transenden dan meliputi manusia dan dunianya*, dengan sesuatu yang selalu dipahami sebagai realitas yang benar dan telah final (Sang Absolut, Tuhan, *Nirvana*). Berbeda dengan filsafat, agama secara langsung dihubungkan dengan sebuah *pesan keselamatan dan jalan keselamatan*.⁴

Agama lebih dari sekadar persoalan teoretis belaka. Agama bukan soal masa lalu semata-mata yang kembali digali sebagaimana dimaksudkan dalam pelbagai studi ilmiah tentang agama. Agama tidak sesempit artian ini. Küng menegaskan,

Agama merupakan sebuah *lived life* atau kehidupan yang dijalani, terurat dalam hati laki-laki dan perempuan, sehingga bagi seluruh orang-orang religius, agama merupakan sesuatu yang kontemporer, berdenyut melalui setiap nadi eksistensi mereka sehari-hari. Agama dapat pula dimaknai secara tradisional, superfisial dan pasif, atau sebaliknya dinamis. Agama adalah *cara percaya, pendekatan terhadap hidup, dan sebuah cara hidup*. Oleh karena itu, agama merupakan suatu *pola dasar* yang merangkul individu dan masyarakat atau manusia dan dunia sekaligus. Melalui pola dasar inilah, setiap individu (meskipun tidak seutuhnya sadar) melihat dan mengalami, berpikir dan merasakan, bertindak dan menderita, segala sesuatu. Agama adalah sebuah sistem koordinat yang tertanam kuat secara transenden dan bekerja secara imanen. Dengan inilah manusia memaknai dirinya secara intelektual, emosional dan eksistensial. Agama dengan demikian menyediakan sebuah makna menyeluruh terhadap kehidupan, menjamin nilai-nilai mulia dan norma-norma tanpa syarat, menciptakan sebuah komunitas dan pesanggrahan spiritual.⁵

Pengertian agama model inilah yang kemudian memotivasi Küng untuk menempatkan agama itu sendiri sebagai elemen penting dalam

4 *Ibid.*, hlm. 13-14.

5 *Ibid.*, hlm. 14. Pesanggrahan yang dimaksudkan dalam terjemahan ini ialah rumah peristirahatan atau penginapan, biasanya milik pemerintah.

dokumen Etika Global yang digagasnya, sambil tetap melibatkan kaum non-religius. Lebih lanjut, Küng juga sadar, wajah agama tidak melulu satu dan sama. Pertanyaan yang dapat diajukan di sini, dapatkah agama-agama memberikan kontribusi yang besar bagi dunia?

Agama Berwajah Destruktif

Agama-agama, tidak dapat dimungkiri, telah dan masih memberi sumbangan yang sedemikian besar dalam artian negatif. Begitu banyak perjuangan, konflik berdarah, bahkan perang antaragama diprovokasi oleh alasan agama. Begitu banyak pertikaian ekonomi, politik, dan militer yang dimulai, diwarnai, diinspirasi, dan dilegitimasi oleh agama. Agama, pada titik ini, berwajah destruktif.

Salah satu kasus besar yang Küng pakai untuk memperlihatkan wajah agama model ini ialah kasus Lebanon, 1975-1990.⁶ Pada masa itu, pra-1975, Lebanon masih dipadang sebagai 'Swiss Timur Dekat', sebuah pulau yang penuh kedamaian di tengah kawasan-kawasan dan agama-agama yang berperang dengan dahsyat. Namun, informasi yang tiba-tiba beredar menyebutkan bahwa di Lebanon, situasi kian memanas. Keseimbangan politis antara umat Kristiani dan Muslim berubah, tidak stabil. Kekuatan Kristen terancam oleh melejitnya populasi Muslim dan konstitusi di Lebanon kala itu tidak dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Pertikaian akhirnya tidak terhindarkan.

Pembunuhan massal dan perang yang amat fanatik, berdarah, dan tidak kenal ampun, yang berlandaskan alasan-alasan keagamaan, tidak hanya terjadi di Lebanon, antara Kristen Maronite, Muslim Sunni dan Syi'ah, antara Syria, Palestina, Druse, dan Israel. Pertikaian dengan motif yang sama juga pecah antara Iran dan Irak, antara orang India dan Pakistan, orang Hindu dan Sikh, antara penganut Buddha Singhaes dan Hindu Tamil, juga antara Bikku Buddha dan rezim Katolik di Vietnam, antara penganut Katolik dan Protestan di Irlandia Utara. Apa logika di balik semuanya ini? Küng menjawab,

6 Bdk. Hans Küng, "Tak Ada Perdamaian Dunia Tanpa Perdamaian Agama-agama", dalam Najiyah Martiam (ed.), *op. cit.*, hlm. 20-21. Artikel ini diterjemahkan dari buku *Global Responsibility. In Search of a New World Ethic*, pp. 71-75 oleh Mega Hidayat, dkk. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Saudara_Lebanon.

Jika Tuhan sendiri 'bersama kita', bersama agama, pengakuan, dan negara kita, serta berada di pihak kita, maka apapun diperbolehkan dalam melawan pihak lain, yang di dalam kasus ini secara logika pastilah pihak yang jahat. Bahkan, dalam kasus ini, kekerasan, pembakaran, pengrusakan, dan pembunuhan yang tak terkendali diizinkan atas nama Tuhan.⁷

Agama yang berwajah destruktif ini, disebut Kūng sebagai 'agama-agama saat perang'.

Agama Berwajah Konstruktif

Dalam pengertian positif, agama dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan, dan sejarah telah mencatatnya. Agama mampu hadir dan dengan gigih mengupayakan terciptanya ketenteraman, keadilan sosial, budaya non-kekerasan, dan saling cinta antarindividu, kelompok-kelompok keagamaan tertentu, hingga komunitas-komunitas religius dalam skala yang lebih besar. Agama dapat mempropaganda dan mengaktifkan sikap dasar seperti kesediaan untuk mewujudkan perdamaian, penolakan terhadap diskriminasi, dan toleransi.

Jika kasus Lebanon diangkat untuk mempresentasikan wajah destruktif, Jerman, Prancis, dan Polandia menjadi anti-tesis yang sebaliknya menampilkan wajah yang konstruktif. Kūng mencatat dua contoh dalam politik berikut.

1. Selama berabad-abad, Perancis dan Jerman dipandang sebagai musuh utama. Pada abad kesembilan belas dan kedua puluh. Perancis dan Jerman melancarkan tiga perang besar dalam semangat nasionalistik, dua di antaranya berkembang menjadi perang dunia. Dunia berhutang fakta bahwa setelah Perang Dunia II kebencian masa lalu tidak bangkit kembali, dan politik balas dendam tidak lagi mendominasi para laki-laki seperti Charles de Gaulle, Konrad Adenauer, Maurice Schuman, Jean Monnet, dan Alice de Gasperi. Sebagai politikus handal, pada awalnya mereka tidak berpikir dalam terma birokratis dan teknokratis sepanjang perbatasan Brussels, tetapi karena pengalaman mereka yang penuh ketakutan, mereka mencari visi dengan fondasi etika dan agama (benar-benar secara realistis dalam term politik). Hal tersebut mengakhiri perang di antara negara-negara Eropa saat

7 *Ibid.*, hlm. 22.

ini dan untuk selamanya. Eropa yang bersatu dalam fondasi Barat, Kristen, terjalin bersama secara ekonomi dan politik dalam pertahanan merupakan jaminan terbaik bahwa di masa yang akan datang negara-negara tersebut akan hidup bersama dalam perdamaian. Setelah begitu banyak kekejaman anti Kristen, dan untuk memperjelas bahwa rekonsiliasi Perancis dan Jerman datang dari semangat Kristen, de Gaulle dan Adenauer menyegel rekonsiliasi ini sebelum semua orang berkumpul di katedral Rheims, tempat di mana raja-raja Perancis dinobatkan.

2. Setelah Perang Dunia II, medan tempur ideologi antara Republik Federal Jerman dan negara-negara Pakta Warsawa distabilkan secara penuh. Bagaimana – setelah kekejaman terhadap orang Jerman yang tak terduga di Timur dan pengusiran jutaan orang Jerman dari rumah nenek moyangnya – mereka dapat saling memaafkan? Pada akhir tahun 1950an, Julius Dopfner, saat itu menjabat sebagai Uskup Berlin dan kemudian menjabat sebagai Kardinal Munich, mengambil langkah awal terhadap rekonsiliasi melalui permohonan yang tegas. Tetapi dia dengan cepat dibungkam oleh badai kemarahan. Di tahun 1965, Gereja Evangelis di Jerman memberanikan diri melakukan usaha baru. Melalui memorandum yang dapat dipertahankan secara teologis danimbang secara politik, gereja ini mempersiapkan rekonsiliasi antara orang-orang Jerman di satu pihak dan orang-orang Polandia, Ceko, dan Rusia di lain pihak. Hal ini tidak hanya memungkinkan kebajikan perjanjian dengan Timur di tahun-tahun berikutnya, tetapi – jika dilihat secara kritis dan detail – hal ini juga membuktikan dasar toleransi bagi normalisasi politis sementara hingga revolusi besar akhirnya datang pada tahun 1989.”⁸

Contoh-contoh yang mempresentasikan kontribusi positif agama masih dapat ditambahkan. Pada 1960an, lahir Gerakan Hak-hak Sipil di Amerika Serikat yang dimulai oleh seorang pastor kulit hitam, Martin Luther King, didukung oleh banyak pastor, pendeta, dan biarawati. Pada 1980an dan 1990an, juga muncul gerakan perdamaian yang dikepalai oleh orang-orang dengan motivasi keagamaan – terutama umat Kristen dan Buddha – dari Amerika Serikat ke Jepang, dari Irlandia Utara dan Eropa Timur hingga ke Afrika Selatan. Wajah lain agama, yang konstruktif ini, Küng sebut sebagai ‘agama-agama saat damai’.

8 *Ibid.*, hlm. 23-24.

SUMBANGAN ETIKA GLOBAL

Guna memudahkan ditemukannya peran dan tanggung jawab agama sebagai elemen penting dalam Etika Global – tentu saja dalam kapasitasnya sebagai yang berwajah konstruktif –, pengandaian dasar Etika Global perlu ditegaskan sekali lagi. “*No survival without a world ethic. No world peace without peace between the religions. No peace between the religions without dialogue between the religions.* – Tidak ada kehidupan yang layak dan damai tanpa sebuah etika bersama. Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian di antara agama-agama. Tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog di antara agama-agama tersebut.”⁹ Slogan persuasif Küng ini kiranya dengan benderang membentangkan betapa agama memainkan peran yang amat signifikan. Agama bertanggung jawab mewujudkan perdamaian. Dari perdamaian global yang terwujud, niscaya sebuah tatanan dunia baru dapat tercapai.

Agama-agama Dunia dan Perdamaian Dunia

Pertanyaan mendasar yang Küng ajukan, haruskah agama-agama terlibat jauh dalam konflik dan perselisihan? Tugas agama-agama haruslah menciptakan perdamaian – karena perdamaian (*shalom, salam, eirene, pax*) merupakan ciri utama ajaran mereka – di antara mereka sendiri, agar dapat, dengan segala alat yang disediakan oleh media, “(a) Menghilangkan kesalahpahaman, (b) bekerja melalui kenangan yang menyakitkan, (c) memecahkan gambaran-gambaran buruk yang umum tentang musuh, (d) memilah-milahkan konflik dari kesalahan yang bersifat individu dan bersifat sosial, (e) menghilangkan kerusakan, dan (f) memikirkan apa yang mereka miliki bersama. Apakah para penganut dari berbagai agama itu sadar akan etos yang mereka miliki bersama, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan ‘dogmatik’ yang besar?”¹⁰

“All the religions of the world today have to recognize their share in responsibility for world peace. And therefore one cannot repeat often enough the thesis for which I have found growing acceptance all over the

9 Hans Küng, *Global Responsibility. In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991), p. xv. Terjemahan oleh penulis sendiri.

10 Lih. Hans Küng, “Perdamaian Dunia, Agama-agama Dunia, Etika Dunia”, dalam Ali Noer Zaman (ed.), *Agama untuk Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 256-257.

*world: there can be no peace among the nations without peace among the religions. In short, there can be no world peace without religious peace.*¹¹

Sikap tegas Küng ini dapat langsung dipakai untuk menjawab pertanyaan, apa yang harus agama lakukan untuk mengatasi konflik regional, nasional, dan internasional? Kendati mengalami aneka kegagalan, agama dapat memberikan kontribusi yang menentukan bagi perdamaian. Hal ini dimungkinkan apabila agama-agama menyadari dan menggunakan semua potensi dalam dirinya demi perdamaian. Dalam diri setiap agama, bersemayam motivasi fundamental untuk membantu mewujudkan perdamaian batin personal sekaligus mengatasi pelanggaran dan kekerasan yang rawan timbul dalam masyarakat. Maka, tandas Küng, *“They could blunt hostile conflicts and help to avoid or shorten wars.”*¹² Mereka – agama-agama – dapat meredakan konflik bermusuhan dan dapat membantu menghindari atau mempersingkat perang.

Optimisme lainnya, yang dibangun di atas pandangan yang pesimistik, sebagaimana dicatat oleh Syafaatun Almirzanah, dapat disebutkan untuk mempertegas peran dan tanggung jawab agama. “Teori-teori yang pernah populer mengenai kemajuan global dan sekularisasi umumnya menganggap bahwa modernisasi akan menyingkirkan peran penting agama di ranah publik. Bahkan sekarang, ketika kita mencoba menakar nilai agama terhadap dimensi lain kehidupan masyarakat, kita seringkali melakukannya dengan asumsi bahwa agama tidak menyumbang apapun baik dalam bentuk gagasan maupun pengalaman, untuk pluralisme, liberalisme, dan sekularisme yang dianggap sebagai kriteria baku masyarakat modern demokratis. Gelombang aktivisme politik Islam yang melampaui ambang batas pertama sejarah yang tampak dalam revolusi Iran di tahun 1979 menunjukkan kekeliruan prediksi-prediksi itu, yang dari situ membuka pintu bagi Bernard Lewis dan Samuel Huntington untuk memperkenalkan kembali agama sebagai kategori yang relevan untuk memahami geopolitik pasca perang dingin, dalam tesis mereka,

11 Hans Küng, *Global Responsibility. In Search of a New World Ethic*, op. cit., pp. 75-76. Terjemahan oleh penulis sendiri.

12 Hans Küng, *A Global Ethic for Global Politics and Economics*, penerj. John Bowden (New York: Oxford University Press, 1998), p. 148.

‘benturan antar peradaban’.”¹³ Almirzanah menyimpulkan,

Oleh karenanya, asumsi bahwa kita hidup di dunia yang sekuler adalah asumsi yang keliru. Dunia sekarang ini benar-benar sereligius sebelumnya, dan di beberapa [!] tempat bahkan lebih religius dari sebelumnya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pada hari ini dan era ini agama merupakan salah satu kekuatan terbesar dan daya yang menyebar diatas [!] bumi.¹⁴

Sekali lagi, agama-agama bertanggung jawab mewujudkan perdamaian, dengan kembali menyadari motivasi paling fundamental dari panggilan mereka. Para penganut masing-masing agama bertugas menghidupi spirit yang menjiwai panggilan tersebut. Hanya dengan cara ini, agama dapat memberikan kontribusi untuk memecahkan aneka persoalan (*problem solver*), bukan sebaliknya, menjadi bagian apalagi penyebab utama dari persoalan (*part of the problem*).

Etika Bersama bagi Tatanan Dunia Baru

Akhirnya, sumbangan Etika Global memuncak pada lahirnya sebuah tatanan dunia baru. Etika Global lewat prinsip-prinsip dan poin-poin mutlakny dimaksudkan agar sebuah kehidupan yang lebih baik dapat tercipta. Untuk itu, perlu digarisbawahi terus-menerus, tidak ada tatanan dunia baru tanpa etika bersama.

Küng menjabarkan sumbangan Etika Global dalam dua nada.¹⁵ Pertama-tama, suatu pernyataan bernada negatif. Suatu tatanan dunia baru yang lebih baik tidak akan didasarkan pada: (a) semata-mata serangan diplomatik, yang sangat sering ditujukan pada pemerintah, bukan pada rakyat, dan sangat sering tidak menjamin perdamaian dan stabilitas wilayah; (b) semata-mata bantuan kemanusiaan, yang tidak bisa menggantikan tindakan politik; (c) intervensi militer, yang lebih berakibat negatif daripada positif; dan (d) semata-mata ‘hukum internasional’, selama dipegang negara-negara yang memiliki kekuasaan tidak terbatas

13 Syafaatun Almirzanah, “Perspektif Hans Küng dan Muslim terhadap Dialog”, dalam Najiyah Martiam (ed.), *op. cit.*, hlm. 48-49.

14 *Ibid.*, hlm. 49. Beberapa kesalahan pengetikan kata dalam kutipan ini, tidak penulis perbaiki.

15 Bdk. Hans Küng, “Perdamaian Dunia, Agama-agama Dunia, Etika Dunia”, dalam Ali Noer Zaman (ed.), *op. cit.* hlm. 246-247.

dan lebih difokuskan pada hak-hak negara daripada hak-hak rakyat dan individu (HAM).

Kemudian, suatu pernyataan bernada positif. Suatu tatanan dunia baru hanya dapat dihasilkan dengan dasar: (a) visi, harapan, nilai, tujuan, dan kriteria yang lebih umum; (b) tanggung jawab dunia yang besar pada sebagian rakyat dan pemimpin mereka; dan (c) etika baru yang mengikat dan menyatukan semua manusia, termasuk negara dan mereka yang berkuasa, yang mencakup kebudayaan dan agama.

Demi melindungi masa depan bumi dan kehidupan, Etika Global meminta agama-agama memberikan kontribusi yang besar. Kapankah permintaan ini menjadi lebih mendesak daripada sekarang? Küng menegaskan,

Dalam berbagai peristiwa, 'etika dunia' bukanlah suatu slogan yang bersuasana molekul, suatu kemewahan yang membangkitkan perhatian akademik atau memberikan orang suatu profil yang baik sebagai pembicara resmi. Etika dunia muncul dari pengalaman pahit masa lalu, krisis berdarah kemarin, di mana agama-agama sering memainkan peran yang penting. Tetapi krisis tidak hanya menimbulkan bahaya tetapi juga kesempatan.¹⁶

Sekali lagi, tidak ada tatanan dunia baru tanpa Etika Global. Tidak ada tatanan dunia baru dan kehidupan yang lebih harmonis tanpa sebuah konsensus dasar tentang nilai-nilai yang mengikat, kriteria yang tak terbatal dan sikap-sikap dasar yang ditegaskan oleh semua agama kendatipun secara dogmatis mereka berbeda, dan yang sesungguhnya dapat pula disumbangkan oleh kaum tidak beriman.

RELEVANSI ETIKA GLOBAL BAGI INDONESIA

Pokok ini dimaksudkan untuk menjawab sejumlah kritik yang diajukan pada Etika Global (Etika Global tidak koheren secara konseptual, Etika Global tidak memiliki konsekuensi praktis, Etika Global tidak membawa sesuatu yang baru dan atau memungkinkan pembaruan, serta apakah Etika Global itu sudah final?). Dalam konteks lokal, khususnya Indonesia, sejauh mana Etika Global berperan? Apakah perlu tindak lanjut sesuai konteks

16 *Ibid.*, hlm. 248.

Indonesia, mengingat sifat dokumen ini yang terlampau global?

Bagian ini perlu disertakan lantaran hemat penulis, ini fakta sejarah yang unik dan tidak biasa. Küng, dapat dikatakan, merupakan satu dari hanya segelintir tokoh dunia yang berpengaruh, yang pernah secara langsung mengunjungi Indonesia. Küng datang dengan semangat akademik yang tetap tinggi, sekaligus mempromosikan apa yang telah bertahun-tahun ia tekuni.

Pada 2010, Küng memberi kuliah umum bertajuk “Finding New Paths to Dialogue” bertempat di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Kuliah umum ini merupakan yang pertama dari serangkaian kuliah umum yang diselenggarakan oleh *Center for Religious and Cross-cultural Studies – CRCS*, UGM, sebagai salah satu bagian dari kegiatan *Pluralism Knowledge Programme*. Ada dua bentuk dokumentasi dari kunjungan bersejarah ini. *Pertama*, buku “Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim”¹⁷ dengan editornya, Najiyah Martiam, diterbitkan sebagai panduan untuk kuliah umum yang Küng bawakan. *Kedua*, video “hans kung, indonesia and interfaith dialogue – part 1 dan 2”, yang dapat secara luas dan bebas diunggah. Dua bentuk dokumentasi ini sekaligus menjadi kenangan ulang tahun yang ke-10 CRCS, pada tahun yang sama, 2010.

Dalam kapasitasnya sebagai penggagas Etika Global sekaligus tokoh yang paling sungguh-sungguh mengampanyekan pentingnya sebuah etika bersama menuju tatanan dunia baru yang lebih baik, pernyataan Küng berikut mesti disimak. *Well, diversity is a fact and we have to acknowledge diversity. But besides diversity you have on your own coat of arms in Indonesia the saying ‘Unity in Diversity’, because if we have only diversity we have the splintering of the whole diversity. I think we need to have a harmonious society not a uniform society, but a harmonious society in diversity.*¹⁸

Küng mengingatkan betapa keanekaragaman merupakan ciri dan fakta Indonesia yang harus diakui. Kendati begitu, Indonesia telah memiliki dan

17 Versi pdf buku ini dapat diunggah secara gratis dalam <https://ahmadsamantho.files.wordpress.com/2010/07/buku-hans-kung-crcs-terjemahan-indonesia.pdf>.

18 Pernyataan Hans Küng sebagai pembuka dalam video “hans kung, indonesia and interfaith dialogue – part 1”, dalam (<https://www.youtube.com/watch?v=0uSTmT1muTQ>, diakses pada 5 Desember 2016).

berdiri di atas spirit yang terkenal, 'Bhinneka Tunggal Ika' – berbeda-beda tetapi tetap satu. Küng mengusulkan sebuah masyarakat yang harmonis, bukan masyarakat yang seragam. Harmonis dalam keanekaragaman.

Poin lain yang perlu dicatat dari kunjungan ini ialah perhatian Küng pada relasi antaragama, pentingnya dialog sebagai modus perjumpaan antaragama, maupun pemosisian agama dalam konteks kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, amat dekat dan sejalan dengan perhatian CRCS. Küng datang bukan tanpa persiapan. Küng sudah terlebih dahulu memperkaya diri dengan membaca banyak hal, hingga ke simpul-simpul kunci yang membentuk Indonesia menjadi sebuah bangsa yang pluralis. Küng juga datang dengan membawa sejumlah ajakan menuju tatanan kehidupan yang lebih baik.

Kongres Nasional I Agama-agama di Indonesia

Bagian ini dimaksudkan untuk mempresentasikan betapa Etika Global akan tinggal tetap sebagai sebuah gagasan yang terlampau umum, jika tidak diterjemahkan ke dalam konteks-konteks lokal yang jamak. Terlepas dari apakah Kongres Nasional I Agama-agama di Indonesia merupakan respons atas Etika Global atau malah lahir sebelum Etika Global, terselenggaranya Kongres ini dengan Deklarasi yang dihasilkannya merupakan sebuah upaya yang tepat, sebagai pendamping yang baik bagi Etika Global. "... agama di satu pihak, menjadi kekuatan bagi pergerakan kemanusiaan, keadilan dan perdamaian, tetapi di pihak lain semangat keagamaan dapat menyebabkan dan melegitimasi perpecahan bahkan kekerasan."¹⁹

Inilah kesadaran paling hakiki yang memotivasi terselenggaranya Kongres Nasional I Agama-agama di Indonesia yang diadakan di Yogyakarta, 11-12 Oktober 1993, jauh sebelum Küng datang ke Indonesia. Seluruh peserta kongres mengakui bahwa kehadiran agama-agama di Indonesia merupakan rahmat Ilahi yang patut disyukuri. Kesadaran ini pun senada dengan kesadaran yang melatari lahirnya Etika Global.

19 Paragraf pertama dalam "Deklarasi Kongres Nasional I Agama-agama di Indonesia". Keseluruhan Deklarasi ini dapat dibaca dalam Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama. Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 212-213.

Artinya, Etika Global yang umum itu, telah menemukan tindak lanjutnya yang lebih khusus.

Kongres ini menekankan pula peran kritis dan profetis kaum ilmuwan, yang dinilai sangat penting untuk menjernihkan dan mengupayakan pemecahan masalah-masalah kehidupan bersama. Oleh karena itu, para ilmuwan agama terpanggil untuk membangun dialog dan kerja sama keilmuan dalam rangka merealisasikan tanggung jawab bersama tersebut. Di sini, peran CRCS – salah satunya – menjadi kentara. Wajah dan laju naik-turun agama-agama di Indonesia telah menjadi perhatian mereka.²⁰ Laporan yang dikerjakan CRCS ini pun masih senada dengan Küng, yakni menampilkan wajah ganda agama-agama di Indonesia, sebagaimana tersurat dalam Deklarasi Kongres Nasional I Agama-agama di Indonesia.

Dialog sebagai Kunci

Etika Global yang ditawarkan Küng bicara apa bagi Indonesia yang kian kental dengan fakta pluralitas inter-dimensional, secara khusus pada kenyataan bahwa agama-agama di Indonesia juga berwajah ganda? Kata kunci yang dapat dengan mudah diterjemahkan ke dalam konteks Indonesia *hic et nunc* ialah *dialog*. Perdamaian dunia mengandaikan perdamaian di antara agama-agama. Perdamaian di antara agama-agama, hanya akan mungkin melalui dialog. Dialog menjadi penting dan mendesak, serentak sebagai media ampuh untuk mempertemukan aneka agama dan komunitas non-religius lainnya. Di sini, Küng menekankan pentingnya konsensus.

Sebuah konsensus, tekan Küng, seharusnya dilakukan antara wakil-wakil dari pelbagai agama. Dialog yang diperlukan ialah dialog yang memberi dan menerima. Apa yang menjadi matra khas dan kiblat terdalam dari masing-masing agama, mesti dipresentasikan, diperkenalkan. Dengan ini, dialog yang ditawarkan Küng mestilah sebuah dialog yang kritis, mana kala semua agama ditantang untuk tidak hanya menjustifikasi segala sesuatu, tetapi menyampaikan pesan terdalam mereka dengan baik dan

20 Baca selengkapnya dalam *Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS)*, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada (UGM), "Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia" 2008, 2011, dan 2012". Penulis memilih CRCS dari sekian banyak lembaga atau kelompok yang bertekun dalam studi-studi keagamaan, agar pembahasan ini memiliki kesinambungannya.

tepat. Ringkasnya, dialog yang dibutuhkan ialah dialog dengan tanggung jawab saling menjelaskan dan sadar bahwa tidak satu pun agama memiliki kebenaran 'yang telah tercipta', tetapi semua menuju pada kebenaran 'yang lebih mulia'.²¹

Dialog kritis yang ditawarkan Küng ini pun tidak luput dari kritik. Zainal Abidin Bagir mencatat,

Nasr sendiri, seorang filosof Muslim kontemporer, pernah secara khusus menulis 'Response to Hans Küng on Christian-Muslim Dialogue', di jurnal *The Muslim World* (2007) dan juga 'Reflection upon the Theological Modernism of Hans Küng' dalam bukunya *The Need for Sacred Science*. Di sana Nasr mengkritik Küng cukup keras sebagai wakil apa yang disebutnya modernisme teologis, yang dipandanginya sebagai penyusup kecenderungan sekularisasi ke jantung teologi Kristen. Ia juga mengkritik Küng yang dianggapnya tak sepenuhnya tepat membaca Islam.²²

Sebaliknya, apresiasi yang patut dialamatkan kepada Küng ialah keberaniannya membuka ruang dialog yang masuk amat dalam ke jantung agama-agama non-Kristen. Sebab bagi Küng, "No religious dialogue without research into basis".²³ Tidak ada dialog antaragama tanpa pengkajian hingga ke dasar-dasarnya, tanpa menyelam hingga ke fondasi-fondasi setiap agama, dengan segala konsekuensinya.

Dialog Interreligius di Indonesia dan Tawaran Hans Küng

Dialog interreligius membutuhkan suasana kebebasan dan saling menghormati keanekaragaman. Dialog interreligius juga mengatasi sekat-sekat formal ketentuan hukum dan undang-undang yang kerap kali justru membatasi dan merepresi eksistensi dan dinamisme agama. Dialog interreligius juga mencegah aneka macam cetusan perilaku dan kebijakan undang-undang yang diskriminatif.²⁴

21 Lih. Hans Küng, "Mencari Jalan-jalan Baru Dialog Antaragama", dalam Najiyah Martiam (ed.), *op. cit.*, hlm. 17.

22 Zainal Abidin Bagir, "Kebangkitan Agama dan Dialog", dalam Najiyah Martiam (ed.), *op. cit.*, hlm. 8-9. Nasr yang dimaksudkan oleh Bagir ialah Seyyed Hossein Nasr. Artikel lain tentang Nasr dan Küng dapat dibaca dalam Gerardette Philips, "Nasr dan Küng: Jalan Perdamaian Melalui Iman dan Akal", dalam *ibid.*, hlm. 58-66.

23 Hans Küng, *Global Responsibility. In Search of a New World Ethic*, *op. cit.*, pp. 107-111.

24 E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligius. Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 373-374.

Dialog interreligius, dengan idealnya sebagaimana ditegaskan Armada Riyanto di atas, bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia, meskipun secara konseptual baru mulai dipikirkan sekitar tahun 1960-an dan menjadi santer pada dekade tujuh puluhan. Ini berarti, ide dan praksis dialog antaragama jauh lebih dahulu dibandingkan Kongres Nasional I Agama-agama di Indonesia yang baru terselenggara pada 1993. Selain diadakannya aneka pertemuan kerukunan agama, pemerintah Indonesia melalui Departemen Agama (Depag) juga menerbitkan pedoman-pedoman yang secara sistematis bermaksud menata kehidupan masyarakat beragama di Indonesia. Pada 1979, untuk pertama kalinya Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama Republik Indonesia menerbitkan *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Kemudian pada 1982/1983, buku yang sama diterbitkan kembali dengan pembaruan-pembaruan. Secara sistematis, diterbitkan pula pedoman-pedoman bimbingan dan pembinaan kehidupan beragama, di antaranya *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (1982) dan *Kehidupan Beragama dalam Negara Pancasila* (1982).²⁵

Tanpa bermaksud membatasi perkembangan lebih lanjut dan memadai²⁶ setelah 1982 hingga kini, dalam bingkai dialog yang ditawarkan Küng, apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi Indonesia dalam dialog interreligiusnya?

Pertama, soal tantangan. Indonesia merupakan Negara dengan tingkat konflik antaragama yang cukup tinggi. Beberapa kasus besar di masa lampau dapat disebutkan, konflik di Situbondo (1996), konflik di Poso – Ambon (1999), konflik antargolongan agama – Ahmadiyah dan Syiah (2000-an), konflik di Tolikara – Papua (Juli 2015), hingga belakangan ini konflik antarideologi – Front Pembela Islam (FPI) dan Muhammadiyah, FPI dan non-Muslim, serta masih banyak lainnya.²⁷ Konflik-konflik ini hendak menunjukkan betapa dialog – meski diupayakan terus-menerus –

25 *Ibid.*, hlm. 374-375.

26 Baca selengkapnya dalam *ibid.*, hlm. 376-480, juga pelbagai peraturan lainnya.

27 Contoh-contoh lainnya dapat disimak dalam CRCS, "Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia" 2008, 2011, dan 2012". Masalah-masalah seputar rumah ibadah dan pelanggaran pendiriannya serta diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang di sejumlah wilayah di Indonesia menjadi yang paling banyak dihimpun dalam laporan ini.

selalu dihadapkan pada tantangan atau kemungkinan untuk gagal. Dialog kritis yang ditawarkan Küng tentu juga tidaklah mudah terlaksana. Beberapa alasan dapat diuraikan.²⁸

(a) Etika Global yang digagas Küng relatif lebih mudah diterima oleh kaum rasionalis atau di Negara-negara sekular. Pada titik ini, Indonesia tentu belum sekular, agama masih sering ambil peran di ruang-ruang publik. Etika Global, kendati dirumuskan ke dalam bahasa yang mudah dipahami, tetap tidak akan menjangkau lapisan-lapisan yang paling rendah dalam sebuah masyarakat atau pemeluk agama tertentu. Inilah alasan mengapa perlu ada tindak lanjut di tingkat-tingkat lokal, agar Etika Global menjadi riil. Khususnya dalam dialog, Küng sendiri menyebutkan bahwa konsensus hanya melibatkan wakil-wakil dari pelbagai agama. Dialog model ini tentu amatlah sempit, dan baru dapat berdaya guna bila diterjemahkan dengan baik dan sederhana oleh kaum-kaum yang telah lama berkonsentrasi dalam gerakan dialog, agar mampu menjiwai semua pemeluk agama. Dialog kritis tanpa aplikasi praktis, selamanya akan tinggal tetap pada tataran konseptual semata-mata. (b) Apakah agama-agama di Indonesia bersedia dimasuki hingga ke sisi-sisinya yang paling sensitif? Tawaran Küng ini tentu saja mustahil. Agama-agama di Indonesia masih sangat eksklusif dan kental dengan klaim-klaim yang terlampaui tertutup tentang kebenaran – meski pada hakikatnya setiap agama mesti memiliki klaim kebenarannya –, sesuatu yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai musuh terbesar dialog. Konflik-konflik antaragama atau antargolongan agama di Indonesia seringkali lahir dari ketiadaan ketertarikan untuk saling belajar, lahir dari kesempatan berpikir dan ego keagamaan, lahir dari ketertutupan untuk dijangkau dan menjangkau, lahir dari prasangka-prasangka yang berujung pada saling curiga dan saling vonis, lahir dari minimnya daya dan sikap kritis. (c) Dialog kritis akan dihadapkan pada fenomena fundamentalisme yang marak di Indonesia, dalam diri setiap agama. Kebangkitan fundamentalisme menjadi pekerjaan rumah yang berat.

28 Bagian ini penulis olah sedemikian rupa dari hasil diskusi penulis bersama Dr. Georg Kirchberger, dosen senior Teologi pada STFK Ledalero, Maumere, Flores.

Kedua, peluang. Apakah tantangan-tantangan ini serta-merta menutup pintu dan mematikan api dalam dialog yang ditawarkan Küng? Dialog kritis tetap relevan bagi Indonesia. (a) Pelbagai aturan dan pedoman tentang dialog interreligius telah sejak lama ada di Indonesia. Ini berarti, dialog kritis yang ditawarkan Küng memiliki pendamping. Etika Global menjadi konkret lewat tindak lanjut yang mendukung di tingkat-tingkat lokal. Dialog kritis hadir sebagai penantang kemapanan keberagamaan yang seringkali lelap dalam zona nyaman. Dialog kritis mendesak masing-masing pemeluk agama untuk inklusif, lebih terbuka, dan bersedia saling memasuki. Indonesia perlu dialog model ini, dialog yang lebih menantang, yang pada gilirannya mesti dipromosikan lewat bahasa-bahasa yang lebih riil. (b) *“Fundamentalism as a religious phenomenon cannot be conquered in a frontal offensive. It must certainly be approached with a clear democratic and tolerant attitude, but attempts must be made to overcome it with understanding and empathy, and this includes above all removing the conditions which have allowed it to arise.”*²⁹ Sebagai sebuah fenomena agama, fundamentalisme, hemat Küng, tidak dapat ditundukkan melalui cara-cara ofensif yang frontal. Fundamentalisme tentu harus didekati dengan sikap yang demokratis dan toleran yang jernih, dengan terus berusaha mengatasinya lewat pengertian dan empati. Usaha menghilangkan penyebab-penyebabnya menjadi yang utama dan mendesak. (c) Berhadapan dengan fenomena ini, dialog kritis bantu mengingatkan kaum fundamentalis akan akar kebebasan, pluralisme, dan keterbukaan pada kelompok atau agama lain. Jika demikian, dialog model ini – dengan saling memberi dan menerima tanpa klaim-klaim sepihak – patut dicoba dan terus-menerus diupayakan di Indonesia, agar hari demi hari, roh fundamentalis dapat perlahan terkikis dan pada gilirannya, dibekukan.

Keprihatinan Küng yang sangat besar pada soal dialog antaragama menjadikannya salah satu ikon penting dialog. Bahkan, Ahmad Syafi'i Maarif mengakui sekaligus memberi harapan.

... Dengan segala kritiknya itu, dia juga ingin membangun suatu bahasa yang sama untuk perdamaian dunia, dan dia serius. Dia tidak mengada-ada. Oleh sebab itu ia mendirikan Yayasan *Global Ethic*, yang menurut saya adalah suatu usaha yang sangat positif

29 Hans Küng, *A Global Ethic for Global Politics and Economics*, op. cit., p. 147.

dan lama-lama saya rasa akan didengar orang suara itu, apalagi dengan dunia yang semacam ini, dunia yang sama sekali tidak aman, tidak damai, tidak bahagia. Saya rasa kita membutuhkan suatu pegangan yang lebih kokoh. ...³⁰

Syafaatun Almirzanah dari UIN Yogyakarta menambahkan, “Aplikasi teorinya Küng, itu yang menarik buat saya, dan itu cocok. Untuk saya cocok sekali. Kalau itu bisa diaplikasikan untuk semua agama, saya kira itu akan sangat bagus sekali. ...”³¹

PENUTUP

Etika Global yang diprakarsai Hans Küng lahir karena adanya tanggung jawab global yang sama, yang diembang agama-agama. Sebagai elemen penting dalam Etika Global, agama-agama berperan penting mewujudkan perdamaian. Tugas agama-agama haruslah menciptakan perdamaian, karena *shalom*, *salam*, *eirene*, *pax* merupakan ciri utama ajaran mereka. Agama-agama bertanggung jawab dalam mempromosikan, memberi bentuk, dan menentukan arah tatanan dunia baru.

Dalam konteks Indonesia, pluralisme agama dengan segala ambivalensinya merupakan fakta yang tidak dapat diingkari dan merupakan faktor utama yang melahirkan kesadaran kebangsaan yang mendalam, seperti terungkap dalam semboyan ‘Bhineka Tunggal Ika’. Agama-agama – juga komunitas-komunitas tradisional dan non-religius yang tidak tercatat secara formal dalam konstitusi – sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan rakyat Indonesia dituntut dan didesak untuk terus-menerus menampilkan kekuatan etik, moral, dan spiritualnya. Perwujudnyataan dari kekuatan-kekuatan ini diarahkan untuk mendorong keadilan dan kesejahteraan yang merata.

Demi memuluskan dan perlahan-lahan mencapai ideal ini, Etika Global Hans Küng menawarkan ‘dialog’ sebagai kunci serentak media. Kendati plural dan masih rawan terjadi ketegangan di sana-sini, dialog yang diperlukan untuk konteks Indonesia – penulis sepakat dengan Küng

30 Ahmad Syafi’i Maarif dalam video “hans kung, indonesia and interfaith dialogue – part 2”, dalam (<https://www.youtube.com/watch?v=-c5I3y5IwP8>, diakses pada 5 Desember 2016).

31 Syafaatun Almirzanah dalam *ibid.*

– ialah dialog yang memberi dan menerima. Apa yang menjadi matra khas dan kiblat terdalam dari masing-masing agama mesti dipresentasikan, diperkenalkan. Di sini, kemantapan pada pendirian dan keseriusan dalam menjalankan agama oleh setiap pemeluk, menjadi mutlak. Tanpa keduanya, tidak ada dialog, apalagi dialog yang kritis, yang masuk hingga ke fondasi agama-agama dengan segala konsekuensinya. ***

DAFTAR RUJUKAN

- Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama. Etika Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Editorial Committee of the ‘Council’ of the Parliament of the World’s Religions. *Declaration Toward A Global Ethic*. New York: Continuum Publishing, 1993.
- Küng, Hans. *A Global Ethic for Global Politics and Economics*. Penerj. John Bowden. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- *Etika Ekonomi-Politik Global. Mencari Visi Baru bagi Kelangsungan Agama di Abad XXI*. Cet. ke-2. Penerj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2010.
- *Global Responsibility. In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad, 1991.
- *Projekt Weltethos*. München, Zürich: Piper, 1992.
- Küng, Hans dan Karl Josef-Kuschel (peny.). *A Global Ethic; The Declarations of the Parliament of the World’s Religions*. London: SCM Press, 1993.
- (eds.). *Etik Global*. Penerj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Martiam, Najiyah (ed.). *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS) Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2010.
- Riyanto, E. Armada. *Dialog Interreligijs. Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Cet. ke-5, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Towards a Global Ethic*, dalam <http://cchu9014.weebly.com/uploads/1/6/2/0/16200980/towardsaglobalethic.pdf>, diakses 5 Desember 2015.
- Zaman, Ali Noer (ed.). *Agama untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.